

# ANALISIS STRUKTURALISME DAN PENDEKATAN MORAL DALAM CERPEN "AMAK DEN " KARYA MUHAMMAD EKO OKTAVIANSYAH

Oleh:

Abdurahman<sup>1</sup>

Yaumil Fauziyah<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

Alamat: JL. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang,  
Sumatera Barat (25171).

Korespondensi Penulis: [abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id](mailto:abdurahman.ind@fbs.unp.ac.id),  
[fauziyahyaumil07@gmail.com](mailto:fauziyahyaumil07@gmail.com).

**Abstract.** *This study aims to analyze Muhammad Eko Oktaviansyah's short story Amak Den through structuralism and moral approaches to reveal the interconnectedness of its intrinsic elements and the ethical messages embedded within the narrative. The structural analysis examines the theme, characters, plot, setting, point of view, and mandate as components that cohesively construct the story's meaning. Meanwhile, the moral approach is employed to identify ethical values expressed through the protagonist's journey and internal conflicts. The findings show that this short story presents a profound portrayal of a man's struggle against unemployment, poverty, and existential despair, anchored by the indomitable spirit of his mother (Amak) who sustains the family through the Minangkabau culinary tradition of Sate Padang. The use of the first-person point of view intensifies the emotional depth of the protagonist, allowing readers to experience his anguish and gradual resilience directly. The domestic space, particularly the kitchen, functions as a symbolic site of cultural resistance, continuity, and the intergenerational transmission of values and identity. From a moral perspective, the story emphasizes the importance of family solidarity, the dignity of labor, perseverance in adversity, and the*

# ANALISIS STRUKTURALISME DAN PENDEKATAN MORAL DALAM CERPEN "AMAK DEN " KARYA MUHAMMAD EKO OKTAVIANSYAH

*courage to rebuild one's life through the preservation of cultural heritage. The figure of Amak embodies silent strength and maternal wisdom transmitted not through words but through action and unwavering presence. Thus, this short story functions not only as a literary work but also as a social reflection highlighting issues of economic inequality, Minangkabau cultural identity, and the affirmation of human dignity within the context of domestic life.*

**Keywords:** *Cultural Heritage, Family, Moral Values, Short Story, Structuralism.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan menganalisis cerpen “Amak Den” karya Muhammad Eko Oktaviansyah melalui pendekatan strukturalisme dan pendekatan moral untuk mengungkap keterjalinan unsur intrinsik serta pesan etis yang membangun makna keseluruhan cerita. Kajian strukturalisme dilakukan dengan menelaah tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat sebagai komponen yang saling berhubungan dan membentuk kesatuan makna naratif. Sementara itu, pendekatan moral digunakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai etika yang muncul melalui perjalanan dan konflik batin tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini menghadirkan representasi mendalam mengenai pergulatan seorang laki-laki dalam menghadapi pemutusan hubungan kerja, kemiskinan, dan keputusan eksistensial, yang disangga oleh semangat pantang menyerah sang ibu (Amak) yang menopang keluarga melalui tradisi kuliner Minangkabau berupa Sate Padang. Sudut pandang orang pertama memperkuat intensitas emosi tokoh Aku sehingga pembaca dapat merasakan secara langsung ketegangan, duka, dan ketangguhan yang tumbuh perlahan dalam dirinya. Ruang domestik, khususnya dapur, berfungsi sebagai situs simbolik perlawanan budaya, kesinambungan, dan transmisi nilai antargenerasi. Dari sisi moral, cerpen ini menekankan pentingnya solidaritas keluarga, martabat kerja, ketabahan dalam kesulitan, serta keberanian membangun kembali kehidupan melalui pelestarian warisan budaya. Tokoh Amak merepresentasikan kekuatan diam dan kearifan ibu yang ditransmisikan bukan melalui kata-kata, melainkan melalui tindakan dan kehadiran yang tak tergoyahkan. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai refleksi

sosial yang menyoroti persoalan ketimpangan ekonomi, identitas budaya Minangkabau, dan peneguhan martabat manusia dalam konteks kehidupan domestik.

**Kata Kunci:** Cerpen, Keluarga, Moral, Strukturalisme, Warisan Budaya.

## LATAR BELAKANG

Sastra merupakan ungkapan perasaan dan pikiran manusia yang diwujudkan dalam karya tulis maupun lisan, dikemas dalam balutan estetik melalui media bahasa yang imajinatif (Abdurahman & Hasanah, 2023). Sebagai salah satu genre prosa fiksi, cerpen memiliki kemampuan merepresentasikan berbagai dinamika sosial, budaya, dan psikologis dalam narasi yang ringkas namun sarat makna. Dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, banyak karya cerpen hadir sebagai medium refleksi terhadap persoalan ekonomi, identitas budaya, dan dinamika keluarga yang kompleks. Cerpen “Amak Den” karya Muhammad Eko Oktaviansyah adalah salah satu karya yang merekam dengan cermat pergulatan hidup seorang laki-laki yang menghadapi pemutusan kontrak kerja, tekanan finansial, dan upaya bangkit kembali bersama keluarganya melalui kekuatan tradisi kuliner Minangkabau. Cerpen ini menjadikan tokoh Amak, seorang ibu, sebagai simbol ketabahan, kebijaksanaan, dan kesinambungan budaya di tengah krisis yang melanda keluarganya.

Fenomena yang digambarkan dalam cerpen “Amak Den” sangat relevan dengan realitas yang dihadapi banyak keluarga kelas menengah ke bawah di Indonesia. Pemutusan hubungan kerja (PHK) menjadi ancaman yang tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi, tetapi juga pada relasi keluarga, harga diri, dan identitas seseorang sebagai pencari nafkah. Representasi perempuan dalam cerpen ini, yakni tokoh Amak dan Olvie (istri tokoh Aku), digambarkan bukan sebagai korban pasif, melainkan sebagai kekuatan penyangga yang menjaga keberlangsungan keluarga melalui tindakan dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Fenomena ini penting dikaji karena representasi psikologis tokoh dalam karya sastra sering kali menjadi cermin dari realitas sosial yang lebih luas.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai cerpen bertema sosial dan keluarga umumnya memfokuskan kajian pada analisis struktur naratif, representasi perempuan, atau isu identitas budaya secara terpisah. Aulia dan Nurgiyantoro (2020), misalnya, mengkaji representasi perempuan dan relasi kuasa dalam cerpen Indonesia kontemporer,

# **ANALISIS STRUKTURALISME DAN PENDEKATAN MORAL DALAM CERPEN "AMAK DEN " KARYA MUHAMMAD EKO OKTAVIANSYAH**

namun tanpa menghubungkannya secara eksplisit dengan transmisi nilai budaya antargenerasi. Demikian pula, Saputra (2020) menganalisis struktur naratif dan relasi tokoh dalam cerpen modern Indonesia, tetapi belum menyentuh dimensi moral secara mendalam. Kajian yang menggabungkan pembacaan strukturalisme dengan telaah nilai etis melalui pendekatan moral secara terpadu, khususnya pada cerpen yang mengangkat tema ketangguhan keluarga dalam krisis ekonomi dan transmisi nilai budaya, masih sangat terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan pendekatan strukturalisme dan pendekatan moral untuk mengungkap bagaimana unsur intrinsik cerpen “Amak Den” berfungsi secara koheren untuk membangun pesan etis tentang solidaritas keluarga, martabat kerja, ketabahan, dan keberanian merawat identitas budaya dalam situasi sulit. Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan melihat ruang dapur dan praktik memasak Sate Padang sebagai situs transmisi nilai budaya dan perlawanan simbolik terhadap tekanan sosial-ekonomi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif struktur pembangun cerpen “Amak Den” dan mengidentifikasi nilai-nilai moral yang ditampilkan melalui konflik serta perkembangan tokoh utamanya.

## **KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoritis dalam penelitian ini berpijak pada dua landasan utama, yaitu teori strukturalisme dalam sastra dan pendekatan moral. Menurut Abdurahman dan Hasanah (2023), suatu karya sastra diciptakan karena memiliki tujuan, fungsi, serta kegunaan yang dapat dipetik dari suatu karangan teks sastra. Dalam konteks teori sastra, aliran strukturalisme memandang karya sastra sebagai suatu totalitas yang tersusun dari unsur-unsur yang saling berhubungan dan membentuk makna secara keseluruhan. Unsur-unsur intrinsik karya sastra meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat yang dipahami sebagai elemen yang tersusun secara sistematis dan tidak dapat dimaknai secara terpisah dari keseluruhan struktur (Abdurahman & Hasanah, 2023). Setiap elemen berfungsi secara fungsional dalam menciptakan koherensi naratif,

sehingga pemaknaan karya sastra harus dilakukan dengan membaca hubungan antarelemen tersebut secara menyeluruh.

Lebih lanjut, Abdurahman dan Hasanah (2023) menjelaskan bahwa sastra merupakan ungkapan perasaan manusia berupa karya tulis maupun lisan berdasarkan pikiran, ide, pendapat, pengalaman, hingga perasaan dalam bentuk yang imajinatif, gambaran yang nyata, atau data asli yang dikemas dalam balutan estetik yang disampaikan melalui media bahasa. Pandangan ini menegaskan bahwa karya sastra bukan hanya produk estetik semata, melainkan juga representasi pengalaman manusia yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, pendekatan strukturalisme tidak hanya relevan untuk membedah unsur-unsur teknis karya, tetapi juga untuk memahami bagaimana struktur naratif menjadi wahana penyampaian pesan yang bermakna.

Selain strukturalisme, penelitian ini menggunakan pendekatan moral yang memandang karya sastra sebagai medium refleksi kehidupan yang memuat nilai-nilai etis. Aliran sastra, sebagaimana dikemukakan oleh Abdurahman dan Hasanah (2023), memiliki kesamaan dengan aliran seni lainnya dan erat kaitannya dengan cara hidup, psikologi penulis, serta kondisi sosial yang melingkupinya. Dalam konteks ini, pendekatan moral tidak sekadar menilai benar atau salahnya tindakan tokoh, tetapi menelaah bagaimana keputusan, konflik batin, dan perubahan sikap tokoh mencerminkan persoalan kemanusiaan yang lebih luas (Kurniawan, 2018). Pendekatan moral dapat membantu mengungkap nilai-nilai seperti solidaritas keluarga, martabat kerja, ketabahan, tanggung jawab emosional, serta transmisi nilai budaya antargenerasi yang terwujud melalui praktik kuliner Minangkabau dalam cerpen “Amak Den” (Lestari & Pratama, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian cerpen bertema sosial dan keluarga umumnya berfokus pada representasi perempuan, konflik domestik, atau analisis tunggal terhadap struktur naratif. Fitriani dan Ratna (2019) mengkaji strukturalisme Lévi-Strauss dalam cerpen bertema rumah tangga, namun belum mengintegrasikan dimensi moral secara komprehensif. Hapsari (2021) membahas nilai moral dalam karya sastra modern, tetapi tidak menghubungkannya dengan analisis struktural secara bersamaan. Putri dan Andayani (2023) mengkaji ketidaksetaraan gender dan simbol domestik dalam sastra Indonesia, namun tanpa menyentuh aspek transmisi nilai budaya melalui praktik kuliner. Celah inilah yang menjadi posisi penelitian ini:

# ANALISIS STRUKTURALISME DAN PENDEKATAN MORAL DALAM CERPEN "AMAK DEN " KARYA MUHAMMAD EKO OKTAVIANSYAH

menggabungkan analisis struktural dan pembacaan moral secara terpadu pada cerpen yang menempatkan praktik budaya sebagai pusat naratif perlawanan terhadap krisis sosial ekonomi. Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, penelitian ini menguji hipotesis implisit bahwa penyajian unsur intrinsik dalam cerpen "Amak Den" berfungsi secara signifikan dalam mempertegas pesan moral tentang ketangguhan, solidaritas, dan keberanian merawat identitas budaya Minangkabau.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang berfokus pada pembacaan teks sastra secara mendalam. Desain kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang menelaah struktur naratif dan nilai moral dalam cerpen "Amak Den". Dalam penelitian kualitatif sastra, objek penelitian diposisikan sebagai sumber data utama yang dianalisis melalui proses pembacaan berulang, pengkodean, pengelompokan, dan interpretasi makna (Ratna, 2016). Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu berupaya menggambarkan secara sistematis dan mendalam makna yang terkandung dalam teks berdasarkan kerangka teori strukturalisme dan pendekatan moral.

Populasi penelitian adalah seluruh karya sastra yang memiliki karakteristik yang relevan dengan isu representasi keluarga, ketangguhan dalam krisis ekonomi, dan transmisi nilai budaya dalam sastra Indonesia kontemporer. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive* dengan memilih cerpen "Amak Den" sebagai sumber data tunggal. Pemilihan sampel ini didasarkan pada pertimbangan bahwa cerpen tersebut memuat unsur struktural dan moral yang kuat, khususnya berkaitan dengan representasi tokoh ibu sebagai penjaga nilai budaya Minangkabau, serta perjalanan transformatif tokoh laki-laki dalam menemukan kembali harga dirinya melalui tradisi kuliner leluhur.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi teks cerpen sebagai bahan utama, dilengkapi dengan kajian pustaka (*library research*) berupa teori strukturalisme, pendekatan moral, dan penelitian terdahulu yang relevan. Instrumen penelitian menggunakan *human instrument*, yaitu peneliti sebagai instrumen utama yang melakukan identifikasi unsur intrinsik dan nilai moral, serta menginterpretasi hubungan

antarelemen dalam teks. Validitas data diperkuat melalui pembacaan berulang, pencocokan konsep teoretis, dan triangulasi pustaka, sedangkan reliabilitas dipastikan melalui konsistensi interpretasi selama proses analisis. Hasil uji validitas konseptual menunjukkan bahwa data sesuai dengan fokus kajian dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang saling berhubungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, teks dikodekan berdasarkan unsur struktural (tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, amanat) dan nilai moral yang muncul. Tahap penyajian dilakukan dengan mengelompokkan data menurut kategori analisis tersebut. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan hubungan antara struktur naratif dan pesan moral dalam teks berdasarkan kerangka teoritis yang telah ditetapkan. Model penelitian memposisikan unsur intrinsik sebagai variabel yang berperan dalam membentuk pesan moral sebagai hasil analisis, tanpa menggunakan formula statistik karena penelitian ini sepenuhnya bersifat interpretatif-kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis terhadap cerpen “Amak Den” menunjukkan adanya keterjalinan unsur intrinsik yang kuat, yang kemudian diperkuat melalui pembacaan moral untuk memahami pesan etis yang tersirat di dalamnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdurahman dan Hasanah (2023), karya sastra yang baik memiliki tujuan dan fungsi yang dapat dipetik pembacanya, termasuk nilai-nilai kemanusiaan yang direpresentasikan melalui struktur naratif yang koheren. Pembahasan berikut menguraikan hasil analisis berdasarkan tujuh komponen utama: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, serta apresiasi melalui pendekatan moral.

### **Tema**

Abdurahman dan Hasanah (2023) menjelaskan bahwa tema merupakan gagasan utama atau inti persoalan yang menjadi dasar sebuah karya sastra dan memunculkan makna keseluruhan cerita. Tema berfungsi sebagai poros yang mengikat seluruh unsur intrinsik lainnya dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam cerpen “Amak Den”, tema utama yang hadir adalah ketangguhan keluarga dalam menghadapi krisis ekonomi dan

# ANALISIS STRUKTURALISME DAN PENDEKATAN MORAL DALAM CERPEN "AMAK DEN " KARYA MUHAMMAD EKO OKTAVIANSYAH

kebangkitan diri melalui pelestarian warisan budaya Minangkabau. Tema ini ditopang oleh konflik eksistensial tokoh Aku yang kehilangan pekerjaan dan harga dirinya, lalu secara perlahan menemukan kembali makna hidupnya melalui tradisi memasak Sate Padang yang diajarkan oleh ibunya (Amak).

Selain tema utama tersebut, hadir pula tema-tema pendukung yang memperkaya narasi: (1) transmisi nilai budaya Minangkabau antargenerasi, yang tampak pada bagaimana Amak mengajarkan resep dan filosofi hidup melalui tindakan, bukan kata-kata; (2) solidaritas dan cinta dalam keluarga, yang terwujud dalam kerja sama tokoh Aku, Olvie, dan Amak dalam merintis usaha sate; serta (3) kritik sosial terhadap sistem ketenagakerjaan yang tidak adil, yang tercermin pada sulitnya tokoh Aku mendapat panggilan kerja meskipun telah berusaha keras. Keterkaitan tema utama dan tema pendukung ini menunjukkan bagaimana pengalaman personal tokoh dalam cerpen mencerminkan realitas sosial yang lebih luas, sebagaimana digarisbawahi oleh Abdurahman dan Hasanah (2023) bahwa karya sastra tidak lepas dari kondisi sosial yang melingkupi pengarangnya (Hapsari, 2021).

## Tokoh dan Penokohan

Menurut Abdurahman dan Hasanah (2023), tokoh dalam karya sastra merupakan individu yang menjalani peristiwa dan mengalami berbagai konflik dalam cerita, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan dan mengembangkan karakter tokoh tersebut, baik melalui deskripsi langsung (*direct characterization*) maupun tidak langsung (*indirect characterization*). Tokoh utama dalam cerpen "Amak Den" adalah **aku**, seorang laki-laki yang berkarakter kompleks: seorang suami dan ayah yang penuh tanggung jawab, namun dilanda keputusasaan akibat pemutusan kontrak kerja. Penokohnya ditampilkan terutama melalui monolog batin dan narasi reflektif yang mendalam, seperti saat ia menatap email PHK berulang-ulang seperti menatap batu nisan dengan namanya sendiri, dan saat ia memotret sate dengan ponsel lama sembari menulis caption seadanya di media sosial. Tokoh aku mengalami proses transformasi dari sosok pasif dan putus asa menjadi seseorang yang menemukan kembali harga dirinya melalui keterlibatan dalam usaha satelaga keluarga.

Tokoh **Amak**, ibu dari tokoh Aku, hadir sebagai figur sentral paling berpengaruh dalam narasi. Penokohnya bersifat tidak langsung; pembaca memahami kedalaman karakternya melalui pengamatan dan refleksi tokoh Aku, bukan melalui deskripsi langsung pengarang. Amak digambarkan melalui tindakan-tindakan kecil yang penuh makna: mengaduk kuah sate dengan sendok kayu hitam yang terus berputar tanpa putus, menakar tepung beras dengan air seperti sedang menakar harapan, dan menyelipkan rambut cucu ke belakang telinga. Ia tidak banyak berbicara, namun ucapannya yang sedikit mengandung filosofi yang dalam: “Lidah orang Minang tahu mana yang dibuat dengan tangan, dan mana yang dibuat dengan keyakinan.” Amak merepresentasikan figur perempuan Minangkabau yang mewarisi dan mewariskan nilai budaya melalui praktik keseharian sebagai bentuk kearifan yang hidup.

Tokoh **Olvie** (istri tokoh Aku) digambarkan sebagai sosok perempuan yang menyembunyikan kelelahan dan kekhawatirannya di balik tawa dan ketenangan. Ia adalah penyangga emosional keluarga yang menjaga agar rumah tangga tidak runtuh di tengah tekanan berat. Kalimat “Tak perlu sempurna, yang penting jujur” yang diucapkannya saat melihat spanduk warung yang catnya luntur merepresentasikan kebesaran hatinya. Tokoh **Ayah** (ayah dari tokoh Aku) digambarkan mengalami kemunduran fisik akibat penyakit lever, namun matanya “masih menyala, entah karena harapan atau sisa kecewa.” Tokoh **Qiana**, anak kecil pasangan Aku dan Olvie, hadir sebagai representasi polosnya kegembiraan di tengah kesulitan, sekaligus sebagai perwujudan masa depan yang harus diperjuangkan dan menjadi generasi penerus yang akan mewarisi nilai-nilai yang sedang dipertahankan keluarga ini.

## **Alur**

Abdurahman dan Hasanah (2023) mengemukakan bahwa alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun secara kausal dan temporal dalam sebuah cerita, mencakup pengenalan, konflik, klimaks, antiklimaks, dan resolusi. Cerpen “Amak Den” menggunakan alur maju yang diselingi kilas balik (*flashback*) yang fungsional. Alur maju mengikuti perjalanan tokoh Aku dari momen menerima email pemutusan kontrak kerja, menjalani hari-hari penuh ketidakpastian mencari pekerjaan baru, terlibat dalam persiapan usaha sate bersama Amak dan Olvie, hingga akhirnya mewarisi peran Amak di dapur dan menyaksikan warung sate “Amak Den” mulai dikenal masyarakat.

# ANALISIS STRUKTURALISME DAN PENDEKATAN MORAL DALAM CERPEN "AMAK DEN " KARYA MUHAMMAD EKO OKTAVIANSYAH

Kilas balik dihadirkan secara organik untuk memperkuat dimensi psikologis cerita, seperti kenangan Ayah yang membuat layang-layang dari kertas koran dengan tali rafia: “Yang penting bisa naik,” yang menjadi metafora tentang semangat bertahan dengan seadanya. Konflik utama bersifat internal, pergulatan batin tokoh Aku antara rasa malu, putus asa, dan dorongan untuk bangkit. Konflik eksternal hadir melalui kondisi pasar kerja yang tidak adil dan tekanan ekonomi yang nyata. Klimaks cerita tercapai saat Amak memanggil tokoh Aku ke dapur dan menyampaikan pesan hidupnya secara implisit melalui kepulan asap dan sendok yang terus berputar, yang menjadi titik balik transformasi tokoh utama dari pasivitas menuju keberanian bertindak. Resolusi digambarkan secara terbuka: warung mulai dikenal, Qiana mulai ikut menyentuh sendok kayu, dan tokoh Aku duduk sendirian di malam hari memandangi spanduk yang mulai pudar namun penuh makna.

## Latar dan Setting

Abdurahman dan Hasanah (2023) membedakan latar menjadi tiga dimensi: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Ketiganya berfungsi tidak hanya sebagai lokasi peristiwa, tetapi juga sebagai konteks yang membentuk dan memengaruhi karakter tokoh serta arah konflik. Dalam cerpen “Amak Den”, **latar tempat** berpusat pada ruang-ruang domestik yang sarat simbolisme: rumah dengan dapur semipermanen berdinding seng dan papan bekas reklame, lantai campur aduk antara ubin dingin dan semen retak, serta warung sate sederhana yang berdiri di atas tiang bambu tua dan kain spanduk sisa kampanye. Dapur yang secara fisik sangat sederhana bahkan rapuh justru memiliki dimensi simbolik yang paling kuat dalam narasi: ia adalah situs transmisi nilai, ketabahan, dan identitas budaya Minangkabau. Kontras antara kesederhanaan fisik dan kekayaan makna ini menjadi salah satu kekuatan estetika cerpen ini.

**Latar waktu** mencakup rentang dari sore hingga malam hari, dengan momen-momen khusus yang sarat makna emosional. Momen pemadaman listrik saat tokoh Aku dan Ovie duduk berdua di gelap, hanya dengan suara hujan di siring dapur, menjadi salah satu adegan paling intim dan jujur dalam cerita. Tidak ada ponsel, tidak ada lilin, hanya suara napas yang berat, dan Ovie menggenggam tangan tokoh Aku sambil menangis

diam-diam. Waktu dalam cerpen ini bukan sekadar kronologi, tetapi juga penanda perubahan psikologis tokoh: dari kegelapan dan keputusasaan menuju cahaya yang tumbuh perlahan.

**Latar sosial** menggambarkan kehidupan keluarga kelas menengah ke bawah di Kota Bengkulu yang dalam cerpen disebut secara samar sebagai “Rafflesia”, sebuah nama yang penuh ironi karena mengandung keindahan tetapi menyembunyikan kepahitan. Latar sosial ini memperlihatkan kondisi pasar kerja yang tidak meritokratis (“yang paling menentukan bukan pengalaman, tapi siapa yang pernah kau sapa di meja makan yang tertutup tirai”), sulitnya akses ekonomi bagi pekerja biasa, serta bagaimana jaringan social kontak lama, teman SMA, bahkan adik kelas menjadi modal sosial yang perlahan membuka jalan keluar (Aulia & Nurgiyantoro, 2020).

### **Sudut Pandang**

Abdurahman dan Hasanah (2023) menjelaskan bahwa sudut pandang (*point of view*) adalah posisi narator dalam menyampaikan cerita yang menentukan seberapa dalam pembaca dapat mengakses pikiran dan perasaan tokoh. Cerpen “Amak Den” menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama (*first-person point of view*), di mana tokoh Aku menjadi narator sekaligus protagonis. Penggunaan sudut pandang ini memungkinkan pembaca mengakses secara langsung pikiran, perasaan, dan refleksi batin tokoh utama, menciptakan kedekatan emosional yang intens antara pembaca dan narasi.

Pembaca dapat merasakan langsung momen-momen ketidakberdayaan tokoh Aku: kebekuan saat menatap email PHK berulang kali “seperti menatap batu nisan dengan namaku sendiri” kecemasan saat menunggu pelanggan pertama, dan kehangatan yang mengharu biru saat menyaksikan Qiana belajar dari Amak. Sudut pandang orang pertama juga membatasi perspektif pembaca: pemahaman tentang tokoh lain (terutama Amak dan Olie) sepenuhnya dimediasi oleh persepsi dan interpretasi tokoh Aku. Hal ini memperkuat kompleksitas naratif dan kedalaman psikologis cerita, sekaligus menunjukkan betapa penilaian terhadap orang-orang yang kita cintai selalu bersifat subjektif dan emosional. Pilihan sudut pandang ini adalah keputusan naratif yang tepat dan memperkuat intensitas keseluruhan cerita (Abdurahman & Hasanah, 2023).

### **Amanat**

# **ANALISIS STRUKTURALISME DAN PENDEKATAN MORAL DALAM CERPEN "AMAK DEN " KARYA MUHAMMAD EKO OKTAVIANSYAH**

Abdurahman dan Hasanah (2023) mendefinisikan amanat sebagai pesan moral atau ajaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita, yang dapat disampaikan secara tersurat maupun tersirat. Amanat cerpen "Amak Den" berkaitan erat dengan beberapa nilai etis yang bersifat universal sekaligus kontekstual budaya. Pertama, harga diri manusia tidak ditentukan oleh status pekerjaan atau jabatan, melainkan oleh integritas dan ketulusan kerja. Cerpen ini menegaskan bahwa pekerjaan apa pun yang dilakukan dengan jujur dan penuh keyakinan memiliki martabat yang setara, bahkan mungkin lebih bermakna, daripada pekerjaan kantor yang hilang tanpa peringatan.

Kedua, pentingnya menghargai dan meneruskan warisan leluhur: dalam tradisi memasak Sate Padang tersimpan kearifan dan kekuatan yang mampu menopang kehidupan di tengah krisis. Ketiga, cerpen ini menyampaikan bahwa ketangguhan yang tumbuh diam-diam seperti kuah yang mengental sempurna hanya jika diaduk dengan sabar jauh lebih bermakna daripada keberhasilan yang instan. Keempat, amanat tentang peran perempuan: baik Amak maupun Ovie menunjukkan bahwa kekuatan terbesar sering kali hadir dalam diam, dalam kehadiran, dalam tindakan kecil yang konsisten, bukan dalam kata-kata atau pengakuan.

## **Apresiasi Melalui Pendekatan Moral**

Melalui pendekatan moral, cerpen "Amak Den" dapat dipahami sebagai representasi kritik terhadap ketimpangan sosial-ekonomi sekaligus penegasan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang bertahan melalui tradisi dan cinta keluarga. Abdurahman dan Hasanah (2023) menegaskan bahwa karya sastra memiliki fungsi didaktis yang memuat nilai-nilai etis kehidupan. Nilai-nilai moral yang teridentifikasi dalam cerpen ini adalah sebagai berikut.

### **1. Solidaritas keluarga sebagai fondasi ketahanan**

Dalam kondisi krisis, keluarga dalam cerpen ini tidak mengalami perpecahan, melainkan semakin erat. Amak, Ovie, Ayah, dan Qiana masing-masing berkontribusi sesuai kemampuan mereka, menciptakan sistem dukungan yang organik dan penuh cinta. Nilai solidaritas ini menegaskan bahwa ketahanan manusia tidak dibangun secara

individual, melainkan melalui keterhubungan dan saling menopang dalam satu sistem kekeluargaan (Kurniawan, 2018).

## **2. Martabat kerja dan harga diri melalui warisan budaya.**

Keputusan tokoh Aku untuk memulai usaha Sate Padang “Amak Den” bukan sekadar strategi ekonomi, melainkan tindakan pemulihan harga diri. Dengan mewarisi dan melanjutkan tradisi memasak Amak, tokoh Aku menemukan kembali makna dan identitasnya. Hal ini mencerminkan nilai moral bahwa setiap bentuk kerja yang dilakukan dengan jujur dan penuh keyakinan memiliki martabat yang setara, sejalan dengan pandangan Abdurahman dan Hasanah (2023) bahwa karya sastra berfungsi sebagai refleksi nilai-nilai kehidupan yang bermakna.

## **3. Transmisi nilai antargenerasi melalui tindakan dan kehadiran**

Amak tidak mengajarkan nilai-nilai hidupnya melalui ceramah, melainkan melalui tindakan: mengaduk kuah, menyelipkan rambut Qiana, dan terus hadir di dapur meski tubuhnya melemah. Nilai moral ini menekankan bahwa pendidikan karakter yang paling efektif adalah yang bersifat teladan dan hidup dalam praktik keseharian, sejalan dengan fungsi sastra sebagai cermin kehidupan (Abdurahman & Hasanah, 2023). Qiana, yang mulai ikut menyentuh sendok kayu, merepresentasikan keberhasilan transmisi nilai ini ke generasi ketiga.

## **4. Ketabahan dan harapan sebagai sikap moral dalam menghadapi ketidakpastian**

Tokoh Aku tidak menyerah meski hari-hari awal usaha terasa berat. Sikapnya yang terus mencoba memotret sate dengan ponsel lama, menulis caption seadanya, menyusuri kontak lama mencerminkan nilai moral ketabahan yang realistis. Setiap like di media sosial terasa seperti seteguk air di gurun yang lebar dan panjang, namun cukup untuk mempertahankan harapan. Cerpen ini mengajarkan bahwa harapan yang dirawat dengan tindakan kecil namun konsisten mampu mengubah keadaan secara perlahan (Lestari & Pratama, 2022).

Pendekatan moral dalam cerpen “Amak Den” memperlihatkan bahwa nilai-nilai etis tidak hanya disampaikan melalui dialog atau tindakan tokoh secara eksplisit, tetapi juga melalui simbolisme benda (sendok kayu, spanduk lusuh, kuah mendidih), ruang (dapur semipermanen), dan pilihan naratif yang diambil pengarang. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdurahman dan Hasanah (2023) bahwa karya sastra mengemas nilai-

# **ANALISIS STRUKTURALISME DAN PENDEKATAN MORAL DALAM CERPEN "AMAK DEN " KARYA MUHAMMAD EKO OKTAVIANSYAH**

nilai kehidupan dalam balutan estetik yang khas dan tidak dapat dilepaskan dari fungsi sosialnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen “Amak Den” karya Muhammad Eko Oktaviansyah memiliki keterpaduan unsur intrinsik yang membangun makna cerita secara kuat dan mendalam. Sebagaimana dikemukakan oleh Abdurahman dan Hasanah (2023), karya sastra yang baik tersusun dari elemen-elemen yang saling berhubungan secara sistematis, dan cerpen ini membuktikan hal tersebut melalui keterjalinan tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat yang koheren. Tema ketangguhan keluarga dalam menghadapi krisis ekonomi dan kebangkitan diri melalui warisan budaya Minangkabau hadir melalui penyajian tokoh yang kompleks, alur yang dramatis namun realistis, serta latar yang kaya akan simbolisme. Melalui pendekatan strukturalisme, terlihat bahwa setiap unsur intrinsik bekerja secara fungsional membentuk gambaran utuh tentang perjalanan transformatif tokoh Aku.

Sementara itu, melalui pendekatan moral, cerpen ini menghadirkan empat nilai etis utama: solidaritas keluarga sebagai fondasi ketahanan, martabat kerja dan harga diri melalui warisan budaya, transmisi nilai antargenerasi melalui tindakan dan kehadiran, serta ketabahan dan harapan sebagai sikap moral dalam menghadapi ketidakpastian. Cerpen “Amak Den” tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai refleksi sosial yang menyoroti persoalan ketimpangan ekonomi, identitas budaya Minangkabau, dan peneguhan martabat manusia dalam kehidupan domestik, sebuah bukti nyata dari fungsi sastra sebagai ungkapan perasaan manusia yang dikemas dalam balutan estetik bermakna (Abdurahman & Hasanah, 2023).

### **Saran**

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini menyarankan perlunya eksplorasi lebih lanjut mengenai representasi keluarga dan ketangguhan sosial-ekonomi dalam karya sastra Indonesia kontemporer, khususnya melalui integrasi pendekatan

struktural dan moral yang lebih komprehensif. Penelitian di masa mendatang dapat memperluas kajian dengan membandingkan cerpen “Amak Den” dengan karya-karya lain yang mengangkat tema serupa, misalnya cerpen-cerpen yang mengangkat identitas kuliner sebagai medium transmisi budaya di daerah lain di Indonesia. Selain itu, kajian lanjutan dapat menggunakan pendekatan sosiologi sastra atau psikologi sastra untuk memperdalam pemahaman tentang relasi antara kondisi sosial-ekonomi pengarang dan representasi tokoh dalam karyanya. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pembaca, pendidik, dan peneliti sastra dalam memahami bagaimana teks sastra mampu mengangkat isu-isu moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari melalui medium yang estetis dan reflektif.

# ANALISIS STRUKTURALISME DAN PENDEKATAN MORAL DALAM CERPEN "AMAK DEN " KARYA MUHAMMAD EKO OKTAVIANSYAH

## DAFTAR REFERENSI

- Abdurahman, & Hasanah, U. (2023). *Buku ajar pengantar pengkajian kesusastaan*. Deepublish.
- Aulia, D., & Nurgiyantoro, B. (2020). Representasi perempuan dan relasi kuasa dalam cerpen Indonesia kontemporer. *Jurnal Kajian Sastra*, 8(2), 145–158.
- Fitriani, S., & Ratna, N. K. (2019). Analisis strukturalisme Lévi-Strauss dalam cerpen bertema rumah tangga. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(1), 25–36.
- Hapsari, A. D. (2021). Nilai moral dan konflik psikologis tokoh perempuan dalam karya sastra modern. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(3), 311–323.
- Kurniawan, A. (2018). Pendekatan moral dalam pembelajaran sastra: Analisis terhadap teks naratif. *Jurnal Literasi*, 6(2), 99–110.
- Lestari, P., & Pratama, R. (2022). Trauma antargenerasi dalam cerpen Indonesia: Sebuah kajian psikologi sastra. *Jurnal Psikologi dan Sastra*, 5(1), 44–57.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- Oktaviansyah, M. E. (2025, 24 Desember). Amak Den. *Kompasiana*.
- Putri, M. R., & Andayani, S. (2023). Ketidaksetaraan gender dan simbol domestik dalam karya sastra Indonesia. *Jurnal Gender dan Budaya*, 4(2), 111–126.
- Ratna, N. K. (2016). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sari, W. P. (2017). *Pendekatan kritik sastra kontemporer*. Prenadamedia Group.
- Saputra, Y. A. (2020). Struktur naratif dan relasi tokoh dalam cerpen modern Indonesia. *Jurnal Bahasa & Sastra*, 9(1), 73–84.
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastaan* (M. Budianta, Terj.). Gramedia. (Karya asli diterbitkan 1956).